

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada prinsipnya sebagai makhluk sosial, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama. Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian. Agar komunikasi berlangsung secara efektif seseorang perlu memiliki kemampuan asertif. Kemampuan asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap menghargai perasaan dan hak orang lain ( dalam <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/08/03/meningkatkan-kemampuan-asertif/>).

Asertif berasal dari bahasa inggris yaitu ascertain yang berarti menentukan,menetapkan. Joseph Wolpe (dalam <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/08/03/meningkatkan-kemampuan-asertif/>) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku individu yang penuh keyakinan diri. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang merupakan pengungkapan perasaan, minat, pikiran, kebutuhan, pendapat yang dilakukan secara bijaksana, adil, serta penuh keyakinan diri, tepat dan tegas, bertanggung jawab serta tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain.

Bersikap tegas (perilaku asertif) adalah ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini, dan kebutuhan. Orang yang tegas mampu memberitahu orang lain tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Ketegasan berarti kemampuan untuk menyatakan keinginan dengan tenang, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh seseorang dan bagaimana ia ingin diperlakukan (Hadfield dan Hasson, 2010 : 8)

Perilaku asertif membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga, memiliki konsep diri yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh hubungan yang adil dengan orang lain dan orang lain akan memberi respon yang positif terhadapnya. Asertif adalah ketegasan, keberanian menyatakan pendapat sekaligus tetap menghormati dan peka terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menemukan kompromi yang sama-sama menguntungkan. Ketekunan, keyakinan diri, semangat, tanggungjawab, disiplin, dan kesadaran diri yang dimiliki oleh individu yang asertif akan mempermudah untuk mencapai tujuannya(dalam<http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/08/03/meningkatkan-kemampuan-asertif/>).

Kemampuan asertif sangat perlu dimiliki oleh siswa SMA. Tapi pada kenyataannya banyak siswa yang belum mampu berperilaku asertif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 2 Model Medan ditemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku tidak asertif. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak berani menolak memberikan contekan kepada teman sebangkunya dikarenakan segan setiap hari temannya tersebut mau mengantar jemputnya pulang pergi sekolah, siswa yang tidak berani menolak ketika ia disuruh merubah penampilannya hanya karena ia ingin berteman dengan

temannya tersebut, siswa yang tidak berani meminta kembali barang yang dipinjam temannya hanya karena segan, siswa yang tidak berani menolak ketika diajak merokok temannya karena takut dijauhi, siswa yang setiap harinya dikompasi oleh temannya namun ia tidak berani melawannya, dan siswa yang tidak berani menolak ketika disuruh-suruh membeli makanan di kantin pada saat jam istirahat sekolah karena takut dijauhi teman – temannya. Mereka tidak berani untuk mengambil sikap secara tegas dan tidak mampu mengungkapkan ekspresi mengenai perasaan, opini dan kebutuhan secara lugas dan percaya diri. Mereka seringkali mengikuti kemauan teman – temannya padahal mereka tidak menghendaknya hanya karena mereka takut dijauhi oleh teman – temannya.

Selain dari hasil observasi diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut. Dan hasil yang di dapat tidak jauh berbeda dengan hasil observasi tersebut, yaitu masih kurangnya kemampuan siswa untuk berperilaku asertif dikarenakan terlalu memikirkan perasaan teman – temannya dan menyampingkan perasaan sendiri serta sebagian siswa takut dijauhi oleh temannya jika ia tidak mengikuti semua kemauan temannya tersebut. Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut guru BK menyampaikan siswa yang kurang mampu berperilaku asertif sebagian besar berada di kelas X IPA 3, maka kelas tersebutlah yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Kasus dalam dunia pendidikan adalah remaja yang tidak tegas atau takut menolak teman yang ingin mencontek. Biasanya siswa yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelekan oleh teman-teman (Rosita, 2007:8).

Banyak remaja non-asertif yang amat dihindangi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu. Banyak remaja yang menyatakan ide atau kebutuhannya dengan cara begitu tidak menonjolkan diri, sehingga orang lain tidak menghargai atau bahkan meremehkan mereka. Oleh karena itulah remaja cenderung enggan bersikap asertif, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijauhi oleh teman-temannya atau kelompoknya (dalam <http://voeaddie.blogspot.com/2007/09/pengaruh-perilaku-asertif-terhadap.html>).

Pada prinsipnya asertif adalah kecakapan orang untuk berkata tidak, untuk meminta bantuan atau minta tolong orang lain, kecakapan untuk mengekspresikan perasaan – perasaan positif maupun negatif. Kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan. Bentuk perilaku asertif sebagai kecakapan, mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal ( Iriani, dalam Sanovaria, 2013:2)

Perilaku asertif mempunyai peranan yang penting bagi penyesuaian sosial. Bila individu berperilaku asertif, maka ia mampu menyatakan perasaan dan keyakinan terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya akan mengembangkan dirinya lebih percaya diri, lebih luwes dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Selain itu dengan berperilaku asertif memiliki banyak keuntungan, diantaranya : dengan menyatakan apa adanya perasaan atau emosinya seseorang tidak akan

dikendalikan orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas (Sanovaria, 2013:3-4).

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Konseling bisa dilakukan secara individual ataupun kelompok. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan – kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan – perasaan, dan perilaku – perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui konseling kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas – tugas perkembangan (Wibowo, 2005 : 33-34 ).

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam konseling kelompok. Tinggal tiga pendekatan untuk diterapkan dalam konseling kelompok yaitu *Rational Emotive Therapy*, Konseling Behavioristik, dan wawancara untuk menyesuaikan diri (*Interview for Adjustment*) (Winkel, 2006:619). Konseling Behavioristik terbagi dalam Terapi Realita dan Multimodal Counseling. Maka dalam penelitian ini peneliti menganggap pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan adalah Terapi Realita.

Terapi realitas menekankan pertimbangan – pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu

kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat – sifat konstruktif dan destruktifnya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan positif, semata – mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif – alternatif bisa lebih baik daripada gaya mereka sekarang yang tidak realistis (Corey, 2005 : 266 – 267)

Dari uraian – uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dengan konseling kelompok realita, siswa dapat terbantu untuk dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif, mengetahui hak – hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dengan memberikan layanan konseling kelompok realita dapat membantu siswa untuk mengatasi masalahnya mengenai perilaku asertif karena dalam layanan konseling kelompok realita ini siswa diminta untuk dapat bertindak sesuai realita agar bisa meningkatkan harga dirinya. Sehubungan dengan hal ini maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realita Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X IPA 3 MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2014/2015**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

- a. Siswa tidak bisa untuk berkata tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain
- b. Siswa tidak berani untuk berkata “ Tidak”
- c. Siswa tidak bisa mengungkapkan keinginannya secara lugas dan percaya diri
- d. Siswa tidak mampu menyampaikan ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini dan kebutuhannya
- e. Siswa merasa takut dijauhi teman – temannya
- f. Siswa tidak mampu meminta pertolongan orang lain pada saat ia membutuhkannya
- g. Siswa tidak mampu menolak ajakan temannya yang dianggapnya salah
- h. Siswa tidak mampu mempertahankan hak – hak pribadinya

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, kemampuan dan dana untuk melakukan penelitian ini. Peneliti perlu membatasi masalah penelitian pada masalah perilaku asertif, dengan strategi layanan konseling kelompok realita. Dan siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah : “ Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok realita dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015”?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok realita dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori Bimbingan Konseling khususnya mengenai Layanan Konseling Kelompok Realita dan menjadi tambahan referensi untuk kajian – kajian psikologi dan komunikasi interpersonal khususnya tentang perilaku asertif.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi :

1. Bagi Konselor

Dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menangani masalah siswa yang berperilaku tidak asertif di sekolah.

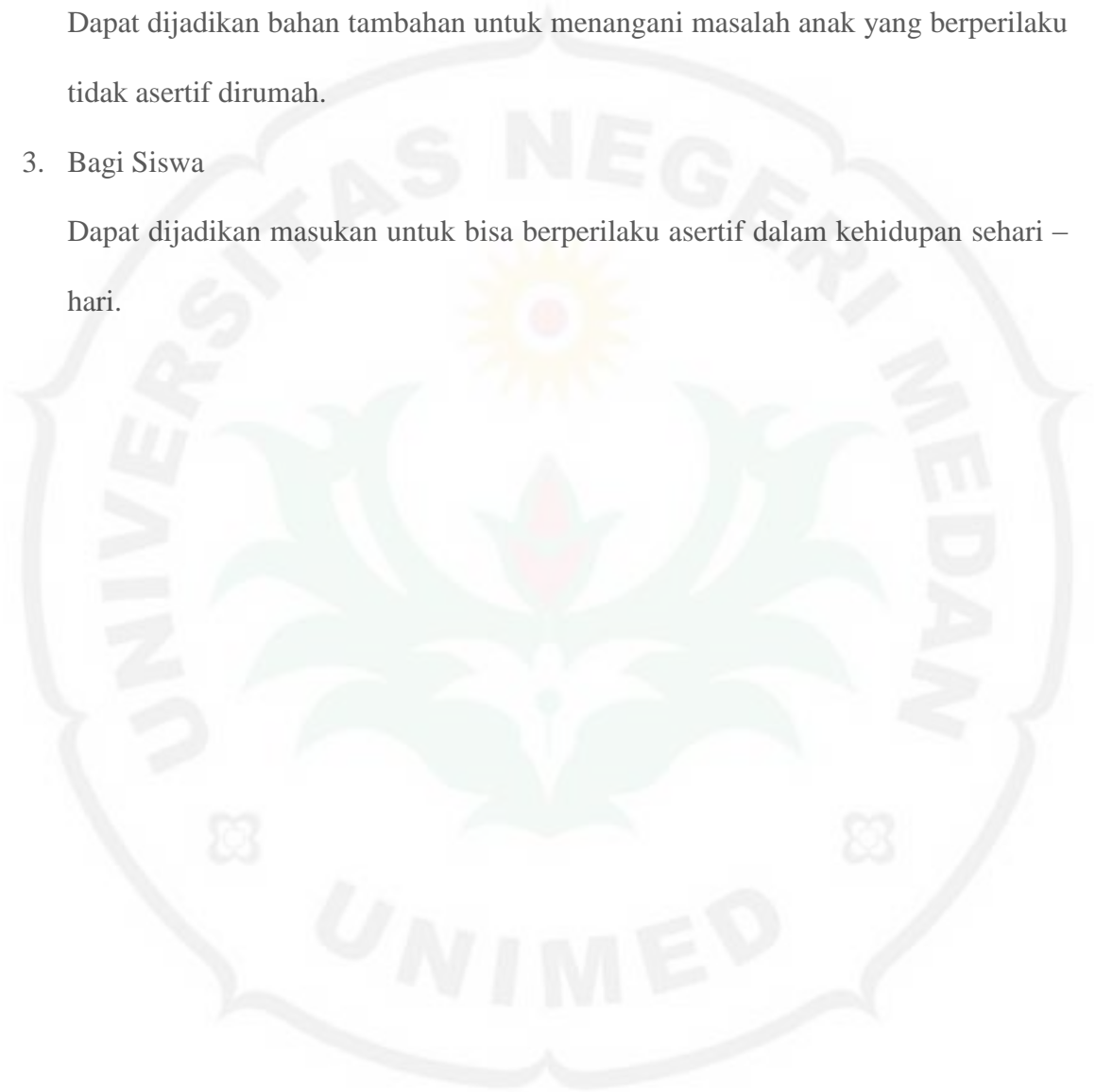


2. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan bahan tambahan untuk menangani masalah anak yang berperilaku tidak asertif dirumah.

3. Bagi Siswa

Dapat dijadikan masukan untuk bisa berperilaku asertif dalam kehidupan sehari – hari.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY